BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi pertama yang dilalui oleh mahasiswa sarjana kedokteran adalah tahapan pendidikan preklinik menuju kepaniteraan klinik.[1] Mahasiswa kedokteran harus menempuh tahap preklinik minimal tujuh semester dengan kurun waktu 3,5 tahun. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap kepaniteraan klinik yang ditempuh selama 1,5 tahun hingga 2 tahun. Pada tahapan kepaniteraan klinik ini, mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari pada tahap preklinik di bawah bimbingan dan pengawasan dokter ahli di bidangnya masing-masing. Tahapan kepaniteraan klinik merupakan suatu program yang memegang peranan penting untuk mahasiswa kedokteran agar dapat menjadi dokter yang kompeten.[2]

Untuk mencetak seorang dokter yang berkompeten, Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) menetapkan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) sebagai tolak ukur minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan kedokteran. Secara umum, kompetensi dapat diartikan sebagai sekumpulan tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab, yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas di bidang profesinya sesuai dengan ekspektasi masyarakat.[3] Kompetensi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman ilmu atau *knowledge*, keterampilan atau *skills* dan kepribadian atau *attitude*.[4]

Dokter merupakan profesi yang membutuhkan pemahaman ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan klinis (*skills*) dalam menentukan penyebab dari keluhan yang dirasakan pasien. Dalam melakukan praktik pelayanan kesehatan, seorang dokter juga harus memiliki profesional (*attitude)* berupa sikap yang tepat dan rasa hormat terhadap pasien. Penguasaan tiga komponen tersebut secara seimbang memiliki peranan penting membentuk dokter yang berkompeten. Dengan demikian, kompetensi dokter dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang dokter berupa pengetahuan dan keterampilan klinis dalam pemeriksaan serta pengobatan kepada pasien sesuai dengan standar yang berlaku.[5]

Kompetensi dibangun dengan pondasi dan pilar yang ditetapkan sebagai area kompetensi. Menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) terdapat

tujuh area kompetensi yaitu profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif sebagai pondasi utama. Pondasi ini diperkuat oleh empat pilar berupa pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis dan pengelolaan masalah kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, seorang dokter harus memiliki keterampilan agar dapat berkomunikasi dengan baik kepada pasien.[6,7]

Keterampilan klinis merupakan salah satu dari tujuh area kompetensi yang tercantum dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI).[8] Penguasaan keterampilan klinis ini mencakup berbagai prosedur dalam penatalaksanaan masalah kesehatan pasien dimulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik, hingga pemeriksaan penunjang.[9] Penguasaan keterampilan klinis sesuai standar diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan menurut Piramida Miller yaitu, tingkat *Knows* (memahami suatu keterampilan), *Knows How* (mengetahui cara melakukannya), *Shows How* (memperagakan keterampilan tersebut), dan *Does* (mampu melakukannya secara mandiri)[10,11]

Pencapaian kompetensi merupakan tujuan akhir dari pendidikan kepaniteraan klinik. Standar level kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum harus dicapai oleh mahasiswa kepaniteraan klinik. Kurikulum yang digunakan sebagai metode pembelajaran sejak tahun 2005 secara bertahap dan menyeluruh oleh semua Fakultas Kedokteran Indonesia adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penggunaan metode pembelajaran KBK tersebut, membuat mahasiswa kepaniteraan klinik tidak lagi menangani pasien secara mandiri karena tindakan klinis pada pasien dilakukan dengan supervisi yang ketat. Supervisi ketat ini membuat pembimbing klinik memegang penuh tanggung jawab mutu pelayanan dan legal aspek selama masa kepaniteraan klinik. Konsekuensi yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah menghasilkan lulusan pendidikan kedokteran yang sudah kompeten, tetapi masih minim pengalaman, kemahiran, ataupun kemandirian dalam melakukan keterampilan klinis secara langsung pada pasien.[12]

Proses pendidikan kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagian besar dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 986/Menkes/Per/11/1992 pelayanan rumah sakit umum pemerintah Departemen Kesehatan dan Pemerintah

Daerah diklasifikasikan menjadi kelas/tipe A,B,C,D dan E. RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan Rumah Sakit tipe A Pendidikan. Rumah sakit tipe A berperan sebagai fasilitas pelayanan rujukan tertinggi atau *top referral hospital*, yang juga dikenal sebagai rumah sakit pusat. Sebagai institusi kesehatan, rumah sakit ini menyediakan berbagai layanan medis yang mencakup spesialisasi dan subspesialisasi secara komprehensif. Hal ini membuat kesempatan untuk praktek nyata oleh mahasiswa kepaniteraan klinik berkurang akibat keterbatasan jumlah kasus atau masalah kesehatan yang sesuai dengan kompetensi dokter umum.[13–15]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardisman dan Yulistini (2010) di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas menunjukkan bahwa dari tiga stase klinik yaitu bagian Ilmu Penyakit Dalam, Ilmu Bedah dan Ilmu Kesehatan Anak hanya bagian Ilmu Kesehatan Anak yang memenuhi capaian kompetensi dalam melakukan tindakan terapeutik dan invasif. Sementara itu, mahasiswa pada Bagian Ilmu Penyakit Dalam dan Ilmu Bedah tidak mampu mencapai level kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar. Bimbingan klinik, pengalaman klinik dan interaksi dengan pasien dikatakan sebagai faktor yang berpengaruh pada pelaksanaan teknis pendidikan kepaniteraan klinik. Tantangan pencapaian kompetensi ini, juga dialami oleh Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syarif, *et.al.* (2024) terkait dengan evaluasi pencapaian kompetensi di Departemen Bedah Pendidikan Profesi Universitas Hasanudin, didapatkan hanya 3 dari 10 keterampilan dasar Ilmu Bedah yang didapatkan mahasiswa pada saat menjalani kepaniteraan klinik. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang efektifnya praktik keterampilan klinis yang sesuai dengan standar pada masa pembelajaran kepaniteraan klinik.[16,17]

Saat ini belum ada lagi penelitian terbaru mengenai penilaian pencapaian tingkat kompetensi keterampilan klinis terkhusus di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas setelah penelitian terakhir yang dilakukan pada tahun 2010. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk memperbarui data dan melihat bagaimana tingkat pencapaian kompetensi terhadap keterampilan klinis yang sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012 setelah evaluasi terakhir dalam penataan sistem kepaniteraan klinik. Hasil dari tingkat pencapaian kompetensi ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk proses pengembangan dan

penjagaan kualitas pembelajaran kedepannya. Peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait Gambaran Tingkat Pencapaian Kompetensi Keterampilan Klinis pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu lulusan kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pencapaian kompetensi keterampilan klinis pada mahasiswa kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pencapaian kompetensi keterampilan klinis pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik umum mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang menjadi responden penelitian.
2. Mengetahui gambaran rerata pencapaian kompetensi keterampilan klinis berdasarkan level kompetensi.
3. Mengetahui gambaran tingkat pencapaian kompetensi keterampilan klinis pada mahasiswa kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis khususnya mengenai standar pencapaian kompetensi keterampilan klinis yang harus dicapai oleh mahasiswa kepaniteraan klinik.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan untuk menambah data dan informasi mengenai tingkat pencapaian kompetensi keterampilan klinis dalam upaya pengembangan keilmuan Pendidikan Kedokteran.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada institusi Pendidikan seperti:

1. Menjadi sumber rekapan data dan informasi mengenai tingkat pencapaian kompetensi keterampilan klinis pada mahasiswa kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Menjadi bahan evaluasi terhadap capaian kompetensi yang diharapkan pada mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai lulusan dokter.
3. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk proses pengembangan serta penjagaan kualitas pembelajaran pendidikan kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.4 Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pedoman bagi mahasiswa mengenai standar pencapaian kompetensi klinis yang harus dicapai oleh lulusan dokter dan memberikan pemahaman mengenai sistem pembelajaran di kepaniteraan klinik.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan dengan tingkat pencapaian kompetensi keterampilan klinis mahasiswa kepaniteraan klinik pada Fakultas Kedokteran di Indonesia.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA